

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Belajar menjadi dosen adalah sebuah perjalanan panjang dan kompleks, yang penuh kegembiraan dan tantangan. Perjalanan itu dimulai dengan pengalaman yang dimiliki bersama orang tua dan kakak atau adik - adik, dilanjutkan dengan observasi dari dosen ke dosen selama enam belas sampai dua puluh tahun diperguruan tinggi dan secara formal, mencapai puncaknya pada pelatihan profesional, tetapi setelah itu masih terus berlanjut dalam bentuk pengalaman belajar sepanjang hayat (Arends, 2008 : v).

Di dalam Pembukaan UUD 1945 dinyatakan bahwa tujuan membentuk negara kesatuan Republik Indonesia ialah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa (Tilaar, 2000:1). Pendidikan adalah usaha sadar, terencana dan diupayakan untuk memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, baik fisik maupun nirfisik; yakni mengembangkan potensi pikir (mental – intelektual), sosial, emosional, nilai moral, spritual, ekonomikal (kecakapan hidup), fisik, maupun kultural, sehingga ia dapat menjalankan hidup dan kehidupannya sesuai dengan harapan dirinya, keluarganya, masyarakat, bangsa dan negara; serta dapat menjawab tantangan peradaban yang semakin maju. Pendidikan, hakikatnya merupakan proses membangun peradaban bangsa, dan pendidikan harus berarah

pada konsep perubahan, penumbuhkembangan anak – anak bangsa menjadi pribadi yang baik(Supriadie, 2012 : 1). Pengetahuan memiliki peran penting dalam peradaban manusia. Itu semua kita sudah paham. Namun, memasuki milenium baru ini, kesadaran atas pentingnya pengetahuan semakin nyata dan meningkat (Tufiq, 2013: 2).

Hakikat pendidikan adalah merupakan proses membangun peradaban bangsa, dan pendidikan harus berarah pada konsep perubahan, penumbuh kembangan anak-anak bangsa menjadi pribadi yang baik (beriman, bertaqwa, berbudi pekerti luhur, memiliki nilai moral), mampu berkomunikasi, bergaul dengan baik, saling menghargai, dan memiliki kematangan emosional; terampil/memiliki kecakapan hidup dan berbudaya (Supriadie, 2012: 1).

Paradigma pelayanan kesehatan kontemporer dan hubungannya dengan pendidikan kedokteran, dalam deklarasi Alma Ata, telah menempatkan upaya-upaya pelayanan kesehatan primer sebagai prioritas pembangunan kesehatan global. Landasan dari deklarasi tersebut adalah terjadinya pergeseran paradigma pelayanan kesehatan yang mengedepankan upaya – upaya promosi kesehatan dan pencegahan penyakit. Selanjutnya hal ini merupakan tantangan bagi bidang pendidikan kedokteran secara global saat ini termasuk di Indonesia (Syaiful, 2012: 1).

Modul sistem pencernaan merupakan salah satu modul klinis yang mempelajari tentang Anatomi, Histologi, Fisiologi, Patogenesis dan Penatalaksanaan (Pengobatan dan Perawatan) dalam konteks Pelayanan Kesehatan Primer (Aswin, 2012, 1). Modul pencernaan ini meliputi sistem pencernaan. Fungsi utama sistem pencernaan adalah memindahkan nutrien, air, dan elektrolit dari makanan yang ditelan ke dalam lingkungan internal tubuh (Lauralee, 2012, 641). Dalam hal ini, makanan akan diproses dalam pencernaan. Pencernaan makanan ialah proses biokimia yang bertujuan mengolah makanan yang dimakan menjadi zat – zat yang mudah dapat diserap oleh selaput-selaput lendir usus, bilamana zat – zat tersebut diperlukan oleh badan (Hadi, 2013, 1).

Kesehatan merupakan hak asasi manusia dan salah satu unsur kesejahteraan yang harus diwujudkan sesuai dengan cita – cita bangsa Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Pancasila dan Pembukaan Undang – Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Oleh karena itu, setiap kegiatan dan upaya untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-

tingginya dilaksanakan berdasarkan prinsip non diskriminatif, partisipasif, perlindungan dan berkelanjutan yang sangat penting artinya bagi pembentukan sumber daya manusia Indonesia, peningkatan ketahanan dan daya saing bangsa serta pembangunan nasional.

Dalam rangka implementasi paradigma sehat, dibutuhkan sebuah undang – undang yang berwawasan sakit.Undang – Undang tersebut memuat ketentuan yang menyatakan bahwa bidang kesehatan sepenuhnya diserahkan kepada daerah masing – masing yang setiap daerah diberi kewenangan untuk mengelola dan menyelenggarakan seluruh aspek kesehatan.

Pasal1,Ayat 6,UU RI Bidang Kesehatan yaitu tenaga kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan atau keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan yang untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan(UU RI Bidang Kesehatan, 2009 : 1-5).

Mahasiswa yang dapat mengikuti Modul Pencernaan adalah mahasiswa yang telah lulus modul keterampilan komunikasi, Modul Biomedik I, Modul Biomedik II, Modul Jantung dan Modul Pernafasan. Setelah menyelesaikan modul ini, apabila diberikan data primer dan sekunder, ilustrasi, maupun pasien simulasi penyakit dan kelainan sistem pencernaan, mahasiswa mampu mengelola pasien berdasarkan ilmu biomedik, kedokteran klinis, dan bioetika dengan cara mengidentifikasi, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi masalah yang berhubungan dengan sistem pencernaan manusia (Aswin, 2012: 25).

Adanya kendala yang dihadapi mahasiswa dalam memahami mata kuliah Modul Pencernaan mengakibatkan hasil belajar yang mereka peroleh tidak memuaskan. Berdasarkan hasil pengamatan pada tahun 2011, tahun 2012, tahun 2013 dan tahun 2014 ditemukan bahwa para mahasiswa dirasakan kurang pengetahuannya dalam Modul Pencernaan. Hal ini tentu saja menjadi hambatan bagi mahasiswa untuk menggunakan Modul Pencernaan dalam terapi suatu penyakit

dalam sistem pencernaan. Hasil evaluasi modul pencernaan mahasiswa semester II tahun ajaran 2011 / 2012 lebih rendah dibandingkan dengan hasil evaluasi modul pencernaan mahasiswa tahun ajaran 2012 / 2013 (Berkas laporan hasil evaluasi FK UISU). Dalam hal inilah akan dilakukan penelitian dengan melakukan model pembelajaran kooperatif tipe Seven Jump berbasis masalah yang akan dibandingkan dengan Modul pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berbasis masalah. Penelitian ini akan melihat bagaimana hasil pembelajaran dengan mempergunakan model pembelajaran kooperatif tipe seven jump berbasis masalah dengan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berbasis masalah. Dengan melakukan penelitian ini diharapkan adanya hasil yang signifikan kearah perubahan hasil evaluasi dari mahasiswa.

Dalam hal ini, untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi, dapat dilakukan dengan menerapkan model. Salah satu model pembelajaran yang bisa diterapkan di dalam kelas adalah dengan melibatkan mahasiswa dalam proses pembelajaran, membuat suasana kelas yang variatif dan menyenangkan sehingga mahasiswa akan merasa ikut beraktivitas dan bertanggung jawab terhadap proses belajar itu sendiri, karena proses belajar yang melibatkan mahasiswa sebagai subjek didik yang ikut merencanakan dan melaksanakan pembelajaran disertai dengan bimbingan dari dosen merupakan proses pembelajaran yang berorientasi pada keberhasilan mahasiswa.

Dalam penerapan sistem belajar kelompok yang selama ini dilaksanakan hanya sekedar kerja kelompok. Bagi mahasiswa yang kurang memiliki kemampuan dalam modul pencernaan akan senang dengan kegiatan kerja kelompok karena mahasiswa tersebut tidak perlu berpikir keras, karena teman yang pintar dalam modul pencernaan yang bekerja menyelesaikan tugas. Di sisi lain, bagi mahasiswa yang selama ini memiliki kemampuan interpersonal atau intrapersonal yang baik merasa tidak terpenuhi bakatnya karena dia akan terbebani dengan tugas yang diberikan oleh dosen secara berkelompok karena hanya dia sendiri yang bertanggung jawab menyelesaikannya. Model

pembelajaran yang selama ini hanya berpusat pada dosen (*teacher oriented*) juga tidak membantu mahasiswa secara maksimal untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal atau intrapersonalnya karena mahasiswa tidak diajak bekerja sama dalam memperkaya pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu lainnya.

Pembelajaran kooperatif membuat mahasiswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok. Dalam model pembelajaran kooperatif ini, dosen lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi (Rusman, 2011: 201).

Teori yang melandasi model pembelajaran kooperatif adalah teori belajar konstruktivisme yang lahir dari gagasan Piaget dan Vigotsky (Rusman, 2011: 201). Pada dasarnya pendekatan teori konstruktivisme dalam belajar adalah suatu pendekatan dimana mahasiswa harus secara individual menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa informasi dengan aturan yang ada dan merevisinya. Menurut pandangan Piaget dan Vigotsky tahun 1980 adanya hakikat sosial dari sebuah proses belajar dan penggunaan kelompok-kelompok belajar dengan kemampuan anggotanya yang beragam, sehingga terjadi perubahan konseptual. Tom V. Savage (Rusman, 2011: 203) mengemukakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu pendekatan yang menekankan kerja sama dalam kelompok.

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara mahasiswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggota kelompoknya terdiri dari empat sampai enam mahasiswa dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Dalam sistem belajar yang seperti ini, mahasiswa belajar bekerja sama dengan anggota kelompoknya. Oleh karena itu mahasiswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok.

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur dasar yang membedakan pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan secara sembarangan. Dalam pembelajaran kooperatif, proses pembelajaran tidak hanya dari dosen kepada mahasiswa. Akan tetapi bisa saja mahasiswa saling membelajarkan sesama mahasiswa atau yang dikenal dengan tutor sebaya. Pembelajaran kooperatif yang tidak lagi *teacher oriented* memungkinkan hasil belajar mahasiswa menjadi lebih baik.

Ada dua faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar mahasiswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi intelegensi, motivasi, kebiasaan, minat, dan sebagainya. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, keadaan sosial ekonomi, dan sebagainya. Faktor-faktor internal tersebut di antaranya adalah faktor intelektual yaitu kecerdasan mahasiswa dan faktor non intelektual yaitu motivasi berprestasi dan kebiasaan belajar mahasiswa. Faktor intelektual (kecerdasan) mempunyai pengaruh yang cukup jelas dalam hal pencapaian hasil belajar. Kecerdasan adalah suatu kemampuan untuk memecahkan masalah atau menghasilkan sesuatu yang dibutuhkan di dalam latar budaya tertentu (Asri, 2005: 113). Penelitian Gardner tahun 1980 mengidentifikasi ada delapan jenis kecerdasan manusia dalam memahami dunia nyata, kemudian ditambahkan dua jenis kecerdasan lagi oleh para tokoh-tokoh psikologi sehingga menjadi 10 macam kecerdasan, yaitu (1) kecerdasan verbal/bahasa (*verbal linguistic intelligence*), (2) kecerdasan logika/matematik (*logical mathematical intelligence*), (3) kecerdasan visual/ruang (*visual spatial intelligence*), (4) kecerdasan tubuh/gerak tubuh (*body/kinesthetic intelligence*), (5) kecerdasan musical/ritmik (*musical/rhythmic intelligence*), (6) kecerdasan interpersonal (*interpersonal intelligence*), (7) kecerdasan intrapersonal (*intrapersonal intelligence*), (8) kecerdasan naturalis (*naturalistic intelligence*), (9) kecerdasan spiritual (*spiritualist intelligence*), (10) kecerdasan eksistensial

(*existensialist intelligence*). Pada dasarnya setiap individu memiliki semua kecerdasan tersebut. Di dalam diri setiap individu tersedia kemampuan untuk dapat mengembangkan semua kecerdasan tersebut sampai mencapai tingkat yang memadai.

Kecerdasan interpersonal dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai kemampuan dan ketrampilan seseorang untuk mempersepsi dan mendeteksi perbedaan-perbedaan suasana hati, tujuan, motivasi dan perasaan-perasaan orang lain yang meliputi tiga dimensi yaitu *social sensitivity*, *social insight*, dan *social communication* yang dikembangkan berdasarkan skala kecerdasan Anderson. Di sisi lain, kecerdasan intrapersonal berkenaan dengan kemampuan yang berhubungan dengan kesadaran dan pengetahuan tentang diri sendiri, dapat memahami kekuatan dan kelemahan diri sendiri dan melakukan disiplin diri.

Bersumber pada uraian latar belakang di atas, peneliti mencoba melakukan penelitian guna mengetahui pengaruh model pembelajaran dan kecerdasan ganda dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Dengan penerapan tersebut peneliti berkeinginan untuk membandingkan model pembelajaran kooperatif tipe Seven Jump berbasis masalah dan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berbasis masalah, serta membandingkan model tersebut dengan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal.

B. Identifikasi Masalah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu : (1) Apa saja faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar modul pencernaan, mahasiswa ? (2) Bagaimanakah cara penyampaian urutan materi modul pencernaan yang baik ? (3) Bagaimanakah urutan kegiatan pembelajaran yang lebih tepat untuk membantu proses belajar mahasiswa ? (4) Apa model pembelajaran yang tepat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran modul pencernaan ? (5) Apakah tujuan

pembelajaran yang berbeda membutuhkan kondisi pembelajaran yang berbeda pula ? (6) Apakah perbedaan karakteristik mahasiswa mempengaruhi hasil belajar mahasiswa (7) Apakah dalam pembelajaran modul pencernaan, dosen sudah menerapkan model pembelajaran sesuai dengan keadaan mahasiswa ? (8) Apakah pemberian model pembelajaran yang berbeda pada pembelajaran modul pencernaan dapat mempengaruhi hasil belajar mahasiswa ? (9) Bagaimanakah sebaiknya model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran modul pencernaan sehingga mahasiswa merasa tidak bosan dan jenuh ? (10) Model pembelajaran yang bagaimanakah yang sebaiknya dipakai untuk mahasiswa yang memiliki kecerdasan yang berbeda ? (11) Apakah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Seven Jump berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa ? (12) Apakah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa ? (13) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar yang disebabkan kecerdasan interpersonal (14) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar yang disebabkan kecerdasan intrapersonal (15) Apakah terdapat interaksi antara penggunaan model pembelajaran yang berbeda dan kecerdasan dalam mempengaruhi hasil belajar modul pencernaan mahasiswa ?

C. Pembatasan Masalah.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti melakukan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran dibatasi pada model pembelajaran kooperatif tipe seven jump berbasis masalah dan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berbasis masalah..
2. Kecerdasan ganda dibedakan menjadi dua taraf yaitu kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal.

3. Hasil belajar modul pencernaan dibatasi pada sistem pencernaan yaitu Topik Tree (bagan pembelajaran), dan perolehan hasil terhadap materi yang diberikan yang diukur dengan menggunakan tes.

D. Perumusan Masalah.

1. Apakah pemahaman Modul Pencernaan kelompok mahasiswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe Seven Jump berbasis masalah lebih tinggi daripada kelompok mahasiswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berbasis masalah ?
2. Apakah hasil belajar Modul Pencernaan kelompok mahasiswa yang memiliki kecerdasan interpersonal lebih tinggi daripada kelompok mahasiswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal ?
3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan kecerdasan Interpersonal dan Intrapersonal ?

E. Tujuan Penelitian.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui :

1. Apakah hasil belajar kelompok mahasiswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe Seven Jump berbasis masalah lebih tinggi dari pada mahasiswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berbasis masalah.
2. Perbedaan hasil belajar Modul Pencernaan mahasiswa yang memiliki kecerdasan interpersonal dengan mahasiswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal.
3. Interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan kecerdasan ganda terhadap hasil belajar Modul Pencernaan mahasiswa.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoretis dan praktis. Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah kekayaan pengetahuan tentang teori yang berkaitan dengan cara penyampaian materi dengan model pembelajaran kooperatif tipe Seven Jump dan tipe Jigsaw berbasis masalah, dan hasil belajar mahasiswa, yang meliputi pemahaman Anatomi, Histologi, Fisiologi, Patogenesis, Farmakologi, dan Penatalaksanaan sistem Pencernaan. Juga menambah pengetahuan yang berkenaan dengan kecerdasan Interpersonal dan Intrapersonal yang dimiliki oleh mahasiswa.

Dari sudut pandang manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

1. Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dalam mengambil kebijakan memperbaiki pembelajaran dalam Modul Pencernaan.
2. Memperkenalkan pengelolaan pembelajaran dengan cara penyampaian materi dengan model pembelajaran kooperatif tipe Seven Jump berbasis masalah dan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berbasis masalah.
3. Memperkenalkan jenis kecerdasan yang dimiliki oleh mahasiswa.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu menemukan model pembelajaran yang sesuai dengan kecerdasan yang dimiliki oleh mahasiswa.
5. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan landasan penelitian selanjutnya.

